

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Sebuah Pencegahan Terhadap Ekstremisme Agama

Theresia Tincerustina^{1*} , Eunekel² , Lidia Rayani Br Pinem³ , Ebandro⁴

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Email: eunekellogin@gmail.com* , sustertince7@gmail.com, lidiarayani1973@gmail.com, eb

KEYWORD	ABSTRACT
Extremism;	<i>This study aims to analyze strategies for instilling the values of religious moderation within a family-based context. Religious moderation is viewed as an effort to maintain social harmony in a pluralistic society, while the role of the family, specifically parents, is an effective medium for systematically instilling these values in children from an early age. This study employed a library research method with a descriptive qualitative approach. The sources used as references included scientific books, national and international journal articles, research reports, educational policy documents, and church documents that emphasize religious moderation and the role of parents in instilling the values of religious moderation. The results of the study indicate that instilling the values of moderation can be achieved through systematic integration between parents and children within the family environment, encompassing role modeling, inclusive religious education, open dialogue, and monitoring of information access.</i>
Family;	
Religious Moderation.	

KATA KUNCI	ABSTRAK
Ekstrimisme; Moderasi Beragama; Keluarga.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama berbasis keluarga. Moderasi beragama dipandang sebagai upaya merawat harmoni sosial dalam masyarakat majemuk, sedangkan peran keluarga dalam hal ini orang tua menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis kepada anak sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta dokumen gereja yang menegaskan mengenai moderasi beragama dan peran orang tua dalam penanaman nilai moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi dapat dilakukan melalui integrasi sistematis antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga, yang mencakup keteladanan, pendidikan keagamaan inklusif, dialog terbuka, dan pengawasan akses informasi.

PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang masyarakatnya pluralis yang ditandai dengan adanya berbagai etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Suasana penuh keragaman seperti ini menjadi ciri khas negara Indonesia yang dibingkai dalam satu falzafah yakni Pancasila. Pancasila menjadi perekat kebangsaan yang terdiri dari berbagai golongan dan identitas, sehingga persatuan dan kesatuan tetap terjaga secara harmonis.

Namun tak dapat dihindari bahwa kondisi negara Indonesia yang pluralis dapat menjadi pemicu terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan nilai-nilai hidup. Dalam komunikasi horizontal antarmasyarakat, benturan antarsuku dan agama masih sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari menciptakan prasangka-prasangka buruk antarsuku dan agama, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka yang memakan korban jiwa akibat pembunuhan secara kejam (Zainuddin 2020, 4).

Dalam masyarakat multikultural ini, salah satu fenomena yang terjadi adalah ekstremisme agama. Di berbagai tempat di negeri ini terjadi konflik yang dibalut dengan sentimen keagamaan. Pengrusakan atau penutupan tempat ibadat salah satu agama oleh kelompok penganut agama lain, adanya penyebaran ujaran-ujaran kebencian di media sosial, larangan beribadah terhadap agama tertentu, dan masih banyak lagi kasus lainnya. Hal ini telah menjadi tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ekstremisme tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga mencederai semangat keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, interaksi antar sesama dengan latar belakang perbedaan yang ada, perlu diberi pemaknaan dengan mengendepankan pendekatan preventif. Interaksi sesama manusia memiliki pengaruh yang cukup tinggi, sehingga kemampuan bersosialisasi masyarakat dalam berinteraksi antarmanusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Moderasi beragama dapat menjadi tolak ukur dari kehidupan beragama untuk menghindari benturan yang dapat melukai sesama (Abror, 2020; Hikmah & Chudzaifah, 2022; Zuhriyandi, 2023).

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah penanaman nilai moderasi beragama (Aulia, 2024; Rusmiati et al., 2022; Yuliana et al., 2022). Isu mengenai penanaman moderasi beragama ini menjadi semakin krusial dalam konteks masyarakat yang multikultural dan pluralistik seperti Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini menjadi sangat penting. Pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini merupakan sebuah terobosan manakala penanaman moderasi dapat dimulai dari dasar pembentukan watak seseorang (Umar et al., 2021; Wahyuna et al., 2025). Selain dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan formal, keluarga sebagai lembaga nonformal merupakan wadah yang diharapkan dapat memberi kontribusi bagi hidup bersama yang harmonis (AF et al., 2022; Hayatuddin & Hamid, 2024; Syaparuddin & Elihami, 2019). Permasalahan spesifik yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana konseptualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Indonesia yang pluralistik? Kedua, mengapa keluarga menjadi basis strategis dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama? Ketiga, bagaimana strategi konkret yang dapat diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak di tengah tantangan era digital dan maraknya paham ekstremisme? Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, meningkatnya kasus intoleransi dan ekstremisme agama di Indonesia menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai moderasi sejak dini. Kedua, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama belum optimal dimanfaatkan sebagai basis penanaman nilai moderasi beragama. Ketiga, era digital membawa tantangan baru dengan mudahnya akses terhadap konten radikal yang dapat memengaruhi pemikiran anak. Keempat, diperlukan panduan praktis

bagi keluarga, khususnya orang tua, dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan terukur.

Studi-studi sebelumnya telah banyak menyoroti pentingnya pendidikan moderasi beragama sebagai tindakan preventif terhadap maraknya ekstrimisme agama (Mustofa & Mahmudah, 2019). Namun, penelitian yang secara khusus membahas tentang peran lingkungan keluarga dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak, masih sangat terbatas (Rosela et al., 2025). Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada peran lembaga pendidikan formal atau tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Selain itu, penelitian yang ada belum secara mendalam mengkaji bagaimana dinamika internal keluarga, seperti pola komunikasi, nilai-nilai yang dianut, dan praktik keagamaan sehari-hari, mempengaruhi pembentukan sikap moderat pada anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan perspektif multidisipliner (psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, pendidikan karakter, dan ajaran gereja) dalam menganalisis penanaman nilai moderasi beragama. Kedua, penelitian ini tidak hanya menguraikan konsep teoretis, tetapi juga menyajikan panduan praktis dan konkret yang dapat langsung diimplementasikan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian ini secara khusus menekankan integrasi antara orang tua dan anak sebagai strategi utama, bukan sekadar transmisi nilai secara searah.

Melalui penelitian ini, peran keluarga sangat ditekankan yakni bagaimana implementasi nilai-nilai keagamaan yang komprehensif dapat diinternalisasi sejak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sebagaimana ditekankan secara khusus oleh Gereja Katolik melalui sejumlah dokumen Gereja. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi penekanan utama dalam tulisan ini dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak.

Penelitian ini juga menempatkan anak sebagai sasaran penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap. Oleh karena itu, fokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak sangat penting untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan moderat. Penelitian ini menarik bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak sekedar diuraikan secara teoritis, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagaimana pola penanaman nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis konsep dan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pluralisme Indonesia; (2) Mengidentifikasi peran strategis keluarga dalam pencegahan ekstremisme agama; (3) Merumuskan strategi konkret penanaman nilai moderasi beragama berbasis keluarga yang dapat diimplementasikan secara praktis. Manfaat penelitian ini meliputi: (a) Manfaat teoretis: memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian moderasi beragama dan pendidikan keluarga; (b) Manfaat praktis: menyediakan panduan aplikatif bagi keluarga dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat

mendorong kebijakan publik yang lebih fokus pada penguatan peran keluarga sebagai basis pencegahan ekstremisme, serta mendorong lembaga pendidikan untuk melibatkan keluarga secara aktif dalam program pendidikan moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (library research) (Danandjaja, 2014). Kajian ini dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, baik bersifat konseptual maupun empiris. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta dokumen gereja yang menegaskan mengenai moderasi beragama dan peran orang tua dalam penanaman nilai moderasi beragama. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengkaji pemikiran-pemikiran para ahli mengenai konsep moderasi beragama dan peran keluarga, serta mengidentifikasi titik temu antara keduanya (Sugiyono, 2019). Penelitian ini tidak hanya membandingkan teori, tetapi juga mengelaborasi bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan melalui praktik pendidikan dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Pengertian mengenai moderasi beragama, dapat ditinjau dari beberapa sudut pandangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ditunjukkan dua pengertian kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris ada kata moderation yang sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku) atau non-aligned (tidak berpihak). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal moral, keyakinan dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Pemerintah melalui Kementerian Agama mencanangkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Pada tahun itu Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menerbitkan sebuah buku bertajuk Moderasi Beragama. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Asnawi, moderat adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan fitrah manusia. Maka, umat Islam disebut sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan. Hal ini bermakna bahwa umat Islam adalah umat yang serasi dan seimbang (Asnawi, Syarbini, 2020). Sementara itu, Muhammad Zainuddin memberikan penjelasan bahwa moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal non muslim. Menurutnya moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami (Zainuddin, Muhammad 2016). Lukman Hakim (Mantan Meteri Agama) mengambil istilah “berimbang” sebagai prinsip dasar

moderasi beragama, yaitu komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan, kemudian “wasathiyah” sebagai ciri dari ajaran agama yang mengambil jalan tengah (Saifuddin, 2022).

Tokoh Islam lainnya yang sangat terkenal mengemukakan pendapatnya mengenai moderasi beragama yakni Prof. M. Quraish Shihab. Ia mengatakan bahwa moderasi beragama ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebijakan, dan keseimbangan. Wassathiyah ini memiliki pengetahuan di bidang syariat islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Komaruddin Hiadat, mengatakan bahwa moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan kiri. Ekstrem kanan terlalu terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada ditengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut, yakni menghargai menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan kekinian.

Salah seorang cendekiawan muslim yang menyebarkan konsep wasathiyah atau konsep moderasi beragama yakni Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah menjadi salah satu tokoh yang memandang sikap dalam menyikapi suatu perbedaan dalam beragama haruslah dilihat secara urgensi. Dalam kitab karya Ibnu Taimiyah yang berjudul Al-amr bi al-Ma'ruf Wa al-nahy 'an al-Munkar, disana ibnu Taimiyah menjelaskan dengan mengatakan suatu maqolah sebagai berikut : “*menjaga keutuhan dan persatuan umat merupakan salah satu pokok agama, sedang pertentangan mengenai hukum hanya diposisikan sebagai cabang dalam agama. Maka, tidak bisa diterima jika pokok agama tersebut terbengkalai hanya karena urusan cabang* (Alfanul Makky, 2019). Dalam maqolah tersebut tersirat makna bahwa perbedaan-perbedaan yang sering terjadi dalam urusan agama kita dianjurkan dalam menyikapinya jangan sampai berlebihan hingga melalaikan ajaran agama itu sendiri. Ibnu Taimiyah mengisyaratkan ajaran agama adalah akar hingga batang pohon, atau pokok dari sebuah pohon. Sedang masalah-masalah serta problematika umat dalam beragama adalah diumpamakan sebagai cabang dari pohon tersebut. Maka untuk dapat menjaga eksistensi ‘pohon agama’ tersebut, mengutamakan tumbuhnya pokok ajaran agama. Kita tidak perlu terfokus kepada percabangan-percabangan yang tumbuh seiring membesarnya pohon

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama agar tidak ekstrem dan berlebih-lebihan, mampu bersikap toleran, rukun dan mampu memberikan penghormatan kepada praktik ibadah agama lain. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, tetapi bagaimana pemeluk agama menjalankan ajaran agamanya secara bijak dan tidak berlebihan. Setiap umat beragama diarahkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama antara lain adalah toleransi, anti-kekerasan, cinta damai, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno yang mengatakan bahwa moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga sikap beragama secara seimbang, baik diantara pengamalan agamanya sendiri secara eksklusif dan penghormatan praktik keagamaan orang lain secara inklusif. Jadi keseimbangan dan kesetaraan merupakan jalan tengah yang relevan terhadap keagamaan yang harus diterapkan di Indonesia. Keseimbangan ini berfungsi menjauhkan sikap fanatik, sikap ekstrem bahkan sikap revolusioner dalam beragama. Kesetaraan

menunjukkan bahwa semua pemeluk agama memiliki hak yang sama di Indonesia, sehingga narasi-narasi mayoritas minoritas menjadi tidak relevan.

Tema moderasi beragama sejatinya bukan barang baru bagi gereja Katolik. Jauh sebelum moderasi beragama digaungkan, Gereja Katolik telah menaruh perhatian yang serius bagi kondisi keragaman, memahami konsekuensi dari keragaman itu dan terutama menunjukkan solusi melalui sejumlah ajaran dalam rangka membangun persaudaraan di tengah berbedaan yang ada. Secara jelas Gereja Katolik senantiasa mendorong dan menyatakan perhatiannya bagi persaudaraan sejati, dengan tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain serta mengajak seluruh umat Katolik agar dengan bijaksana dan cintah kasih mengadakan dialog dan kerja sama dengan penganut agama dan kepercayaan lain untuk menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, rukun dan penuh damai (Bdk. Nostra Aetate Art. 1 dan 2).

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia. Dalam mitodologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inkripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Medan Agan, yang berarti ‘tidak berlebihan’. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam terdapat konsep wasathiyyah, dalam Kristen terdaapt konsep Golden Mean. Dalam tradisi agama Buddha terdapat Majjhima Patipada. Dalam tradisi agama Hindu terdapat Madyahamika. Dalam Konghucu juga terdapat konsep Zhong Yong. Demikianlah daapt disimpulkan bahwa semua gama memiliki pemahaman yang sama engenai moderasi beragama. Dlam tradisi semua agama, selalu ada ajaran ‘jalan tengah’ (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang sesuatu yang dianggap benar, baik, layak, indah, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Danandjaja yang mengatakan bahwa nilai adalah pengertian yang dimiliki seseorang akan sesuatu yang lebih penting maupun kurang penting, apa yang lebih baik dan kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang salah (Danandjaja, 2002). Sementera itu, Antony mengartikan nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk (Antony, Giddens, 1995). Mengacu pada pendapat tersebut maka sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat.

Jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, nilai-nilai moderasi beragama didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman. Dengan demikian, seorang yang moderat dapat didefinisikan sebagai seorang yang mengurangi dan menghindari sikap dan perilaku yang keras dan ekstrem. Orang tersebut selalu bersikap dan berperilaku di tengah-tengah, adil, standar, dan biasa-biasa saja.

Kata moderasi dalam bahasa Arab yaitu al-wasatiyyah. Al-wasatiyyah secara bahasa, berasal dari kata wasat. Al-Asfahaniy mengartikan wasat dengan sawā'un, yaitu tengah-tengah di

antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja (Al-Asfahaniy, 2009). Wasatan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Abidin, 2021). Bertolak dari pendapat ini, moderasi beragama mengacu pada pemahaman 'berada di tengah-tengah, adil dan standar'. Jika ditinjau dari penerapannya, maka nilai-nilai moderasi beragama mengandung sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama. Nilai-nilai inilah yang dijadikan acuan dalam menegakkan nilai moderasi beragama di tengah keberagaman yang ada.

Moderasi Beragama sebagai Benteng terhadap Ekstremisme

Pada dasarnya, setiap agama di nusantara ini mengajarkan kasih dan persaudaraan terhadap sesamanya terlepas dari berbagai latar belakang perbedaan yang ada. Pesan mendasar dari setiap agama adalah hidup secara damai, toleran dan penuh cinta kasih dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Tidak ada satupun agama yang menginginkan perselisihan ataupun mengajarkan pemeluknya untuk bertindak radikal, anarkis dan menyebarkan teror. Sejatinya dalam segala aspek ajarannya, agama itu memiliki sikap moderat.

Namun pada kenyataannya seringkali kita jumpai konflik dan perselisihan di sekeliling kita. Tidak bisa menutup mata, bahwa perbedaan yang ada seringkali menjadi sumber perpecahan akan persaudaraan. Kelompok yang berbeda dianggap sebagai ancaman yang harus dimusuhi dan disingkirkan. Mereka tidak segan-segan melegalkan kekerasan untuk mencapai tujuan. Beberapa tahun terakhir di negeri ini terjadi konflik yang dibalut dengan sentimen keagamaan. Pengrusakan atau penutupan tempat ibadat salah satu agama oleh kelompok pengikut agama lain, adanya penyebaran ujaran-ujaran kebencian di media sosial, larangan mendirikan tempat ibadah bahkan larangan beribadah terhadap agama tertentu, dan masih banyak lagi kasus lainnya. Hal seperti ini menjadi indikasi adanya pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang dimilikinya, sehingga memicu adanya kesalahpahaman yang berakhir pada tindakan intoleran.

Akhmadi, dalam jurnal berjudul "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" menuturkan bahwa fakta yang terjadi di Indonesia adalah adanya konflik sosial atas nama agama. Konflik sosial keagamaan yang berujung pada kekerasan ini menelan banyak kerugian, baik kerugian materi maupun kerugian jiwa diantaranya perusakan rumah-rumah ibadah, persekusi, bom bunuh diri dan sejenisnya. Kejadian-kejadian seperti inilah, jika tidak di jaga maka akan berpotensi membawa Indonesia masuk dalam situasi darurat kompleks (Akhmadi, 2019). Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa warga negara tidak lagi menjadikan kebhinekaan sebagai warisan terbaik yang harus disyukuri dan dipelihara. Keragaman yang tadinya diimpikan menjadi kekuatan bangsa, justru mendatangkan tragedi. Jurgen Habermas memberikan sebuah tesis bahwa ancaman nyata dari keutuhan bangsa adalah "radikalisme/fundamentalisme", sebagai bentuk gerakan masif kelompok tertentu untuk membangun tatanan kehidupan ultrastability dengan penggiringan opini yang melahirkan situasi "ketakmungkinan aturan bersama". Ketika mereka telah berhasil mewujudkannya, maka mereka akan memaksakan aturan mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan ini, mereka menggunakan berbagai cara dengan membelokkan kepercayaan yang

rasional, nilai etik yang fundamental sembari merayakan praktik intoleran, eksklusivisme dan tidak segan-segan melakukan kekerasan (Maarif, 2018). Radikalisme dan ekstremisme sering dikaitkan dengan pemahaman agama yang sempit dan intoleran. Radikalisme biasanya dianggap terkait dengan kelompok yang meyakini kebenaran hanya berada pada diri mereka, dan sering terlibat dalam tindakan kekerasan, seperti serangan fisik terhadap kelompok lain. Sementara itu, ekstremisme dalam konteks agama sering muncul dari interpretasi yang keras dan dogmatis, yang meyakini hanya satu pemahaman agama yang benar, sementara pemahaman lain dianggap sesat atau tidak sah.

Melihat situasi seperti itu, fungsi moderasi beragama menjadi aktual dalam kondisi keragaman Indonesia. Moderasi beragama dapat dipandang sebagai sarana ampuh untuk menggagalkan munculnya karakter ekstremis dan radikal. Dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejatinya dapat membantu kita memahami, menjaga perdamaian dan keamanan serta perdamaian beragama. Keragaman agama, etnis, budaya perlu dikelola secara baik hingga setiap warga negara bisa hidup berdampingan dalam kemajemukannya. Hal ini diperkuat dengan dalam usaha mencegah radikalisme pada setiap orang dengan menciptakan lingkungan pertemanan, komunitas, dan pendidikan yang dapat mengubah persepsi kita tentang toleransi beragama.

Dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme, mutlak diperlukan beberapa strategi yang secara praktis dapat diterapkan dalam berbagai lingkup interaksi. Pertama, meningkatkan pemahaman masyarakat dengan pendidikan agama yang seimbang dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik dan tidak terjebak dalam interpretasi yang ekstrim. Kedua, mainstreaming moderasi beragama melalui dialog antar agama. Dengan cari ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antara individu dari latar belakang agama yang berbeda. Ketiga, penguatan nilai-nilai universal seperti kадilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang dapat membantu individu memahami bahwa agama tidak hanya tentang ritual dan dogma, tetapi juga tentang nilai-nilai yang universal.

Dalam membangun kerukunan, lebih didasarkan pada kesadaran doktrinal dan kultural. Doktrin setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan semua pihak memiliki keinginan yang sama untuk hidup damai. Esensi inilah yang diinginkan oleh moderasi beragama, karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama diperaktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang. Oleh karena itu, Moderasi beragama harus menjadi prioritas dalam upaya membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga, diperlukan kesungguhan oleh pihak orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Ketika nilai-nilai moderasi tertanam kuat dalam diri individu sejak dulu, maka seseorang akan memiliki daya tahan terhadap paham ekstrem. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang moderat cenderung lebih toleran, tidak mudah terprovokasi, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama di dalam keluarga adalah

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Sebuah Pencegahan Terhadap Ekstremisme Agama

investasi penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan bebas dari ancaman ekstremisme agama.

Pendekatan Penanaman Moderasi Beragama

Penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga tidak hanya bisa dilihat dari perspektif keagamaan semata, tetapi juga penting dianalisis melalui pendekatan psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, dan pendidikan karakter (Erikson, E. H. 1968).

a. Pembentukan Identitas Diri Anak

Menurut Erik Erikson, masa kanak-kanak dan remaja adalah tahap pembentukan identitas diri. Jika pada tahap ini anak menerima nilai-nilai moderasi seperti empati, toleransi, dan sikap anti-kekerasan dari lingkungan keluarga, maka mereka akan memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi yang terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Maka peran keluarga sangat diharapkan dalam menciptakan lingkungan harmonis, sehingga anak menemukan pola ideal dalam yang dapat menunjang pembentukan identitas dirinya tersebut.

b. Fungsi Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Nilai

Keluarga adalah agen sosialisasi utama yang pertama kali memperkenalkan norma dan nilai dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, penting bagi keluarga untuk menanamkan nilai keterbukaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Hal ini akan membentuk pribadi yang lebih siap hidup dalam keberagaman.

c. Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari

Moderasi beragama tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Misalnya, dengan membiasakan dialog, tidak menyalahkan kelompok berbeda, dan menanamkan semangat gotong royong lintas agama. Ini merupakan implementasi nyata pendidikan karakter dalam konteks keagamaan.

Peran Keluarga dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Keluarga merupakan unit terkecil dan pertama dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membentuk pola pikir, sikap, dan nilai-nilai anak dalam memandang perbedaan. Keluarga memegang peran penting sebagai tempat pertama anak belajar nilai kehidupan. Maka nilai-nilai agama yang moderat yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk sikap anak menjadi toleran dan terbuka. Keluarga tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing anak agar mengamalkannya secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap memperhatikan perlunya sikap menghormati keberadaan kelompok atau agama lain.

Keluarga juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung moderasi beragama didalam lingkungan rumah. Orangtua dapat memberikan contoh nyata melalui sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalin interaksi dengan tetangga yang berbeda agama. Orang tua juga dapat memberi ruang bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang membiasakan mereka untuk menghargai perbedaan dan mengutamakan perdamaian. Sikap-sikap moderat yang diajarkan

dan dicontohkan oleh keluarga sejak dini akan membekas kuat dalam diri anak, membentuk karakter mereka menjadi individu yang berpandangan moderat, terbuka, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai moderasi dalam beragama penting diberikan kepada anak-anak sejak dini, agar mereka tumbuh dalam suasana kehidupan beragama yang damai. Maka salah satu yang perlu diperhatikan orang tua adalah selalu berupaya menjaga keseimbangan saat memilih konten atau informasi yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Orang tua memiliki kewajiban menjaga, mengontrol dan menuntun anak dalam mengakses informasi-informasi di media sosial yang lebih positif, dan menghindarkannya dari informasi-informasi yang dapat membuatnya terpapar paham-paham radikal.

Moderasi dalam beragama bukanlah upaya untuk memodernisasi ajaran agama itu sendiri, melainkan untuk menyesuaikan perilaku dalam kehidupan sosial agar lebih toleran dan tidak ekstrem. Perilaku moderat ini dapat diwujudkan dengan menghindari ucapan dan tindakan yang bersifat ekstrem, tidak adil, dan berlebihan. Saat ini, wacana mengenai konflik atau perlawanan antar komunitas agama telah banyak diperbincangkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Peran keluarga dalam hal ini orang tua sangat strategis untuk menyeimbangkan sikap moderat terhadap kenyataan sosial yang beranekaragam dengan ajaran agama yang dianutnya.

Beberapa cara penanaman nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam keluarga antara lain:

- d. Memberikan teladan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, berkunjung ke tempat-tempat yang berbeda, mengajak anak menonton film yang mengangkat tema toleransi, membicarakan dengan anak tentang pentingnya menghargai perbedaan dan cara berinteraksi dengan orang yang berbeda dari dirinya, mendorong anak untuk membantu orang lain tanpa melihat perbedaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Dengan menumbuhkan sikap toleransi sejak dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, berjiwa toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah keberagaman
- e. Mendampingi anak dalam proses pendidikan keagamaan yang inklusif dan menghindari narasi kebencian. Pendidikan keagamaan inklusif memberikan pengakuan dan nilai kepada setiap individu, independen dari latar belakang agama atau budaya mereka, menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan perkembangan optimal. Setiap anak membutuhkan lingkungan yang aman, lingkungan yang saling menghargai, dan lingkungan tersebut harus bebas dari intoleransi atau diskriminasi beragama. Faktor ini dianggap sangat krusial dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan sikap toleran. Karena itu, peran orang tua sangat penting untuk menentukan lembaga pendidikan mana yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang inklusif bagi anaknya.

- f. Mendorong dialog terbuka di rumah untuk membahas isu-isu keberagamaan dengan pendekatan yang rasional dan damai. Dalam hal ini orang tua mengajak anak berdiskusi tentang isu-isu sosial yang relevan, seperti rasisme, diskriminasi, dan ketidaksetaraan. Ini membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Diskusi semacam ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bagaimana berpikir kritis dan berbicara tentang isu-isu sulit dengan cara yang konstruktif.
- g. Mengontrol akses informasi anak, terutama dari media sosial yang sering menjadi sarana penyebaran paham radikal. Orang tua harus aktif dalam mengawasi aktivitas anak di internet dan media sosial untuk mencegah paparan terhadap konten radikal. Orang tua pun dapat menjalin komunikasi terbuka dengan anak-anak tentang isu-isu sensitif dan sering memberikan pemahaman tentang bahaya paham radikal. Selain itu, orang tua perlu menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk berperan dalam mengajarkan literasi digital dan mengawasi penggunaan media sosial di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Dalam masyarakat multikultural salah satu fenomena yang terjadi adalah ekstremisme agama. Di Indonesia, ekstremisme agama telah memanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari intoleransi sosial, pengrusakan tempat ibadah, penyebaran ujaran kebencian, hingga tindak kekerasan atas nama agama. Kondisi seperti ini menjadi tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ekstremisme tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga mencederai semangat keberagaman dan toleransi antarumat beragama yang menjadi fondasi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Penelitian ini menemukan bahwa moderasi beragama merupakan strategi efektif untuk mencegah ekstremisme karena: (1) menyediakan pemahaman keagamaan yang seimbang sebagai counter-narrative terhadap paham ekstrem; (2) membangun kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi isu keagamaan; (3) membentuk ketahanan psikologis individu terhadap indoktrinasi radikal; (4) memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, tetapi memoderasi cara beragama agar seimbang, toleran, dan tidak ekstrem.

Dalam upaya menciptakan sebuah negara yang aman, damai dan toleran, diperlukan upaya preventif dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini bagi anak melalui lingkungan keluarga sebagai basis pertama dan utama memperoleh pendidikan. Keluarga memiliki peran strategis karena: (1) merupakan agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh; (2) membentuk identitas diri anak pada masa kritis perkembangan; (3) menjadi lingkungan terdekat yang dapat memberikan keteladanan konsisten; (4) memiliki ikatan emosional kuat yang memfasilitasi internalisasi nilai.

Dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga, diperlukan kesungguhan oleh pihak orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Penelitian ini mengidentifikasi empat strategi utama yang dapat diimplementasikan keluarga: (1) Keteladanan

(modeling): memberikan contoh konkret sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari; (2) Pendidikan keagamaan inklusif: mendampingi anak dengan narasi keagamaan yang seimbang dan menghindari kebencian; (3) Dialog terbuka: membangun komunikasi konstruktif untuk membahas isu keberagamaan secara kritis; (4) Kurasi informasi: mengontrol dan memediasi akses media untuk melindungi anak dari konten radikal.

Ketika nilai-nilai moderasi tertanam kuat dalam diri individu sejak dini, maka seseorang akan memiliki daya tahan terhadap paham ekstrem. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang moderat cenderung lebih toleran, tidak mudah terprovokasi, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penanaman nilai moderasi beragama di dalam keluarga adalah investasi penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan bebas dari ancaman ekstremisme agama.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini meliputi: (1) Perlunya program literasi moderasi beragama bagi orang tua melalui berbagai kanal (sekolah, lembaga keagamaan, pemerintah daerah); (2) Pengembangan kurikulum pendidikan keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama; (3) Penguatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan dalam ekosistem pendidikan moderasi; (4) Penyediaan sumber daya edukatif (buku, modul, media) yang dapat digunakan keluarga dalam menanamkan nilai moderasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat kajian pustaka yang tidak mengeksplorasi implementasi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) Melakukan studi empiris tentang efektivitas strategi penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga; (2) Mengembangkan dan menguji model intervensi berbasis keluarga untuk pencegahan ekstremisme; (3) Mengeksplorasi best practices dari keluarga-keluarga yang berhasil menanamkan nilai moderasi dalam konteks yang menantang; (4) Mengkaji peran teknologi digital dalam mendukung atau menghambat penanaman nilai moderasi dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*.
- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan luar sekolah dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal Inovasi Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2). <https://doi.org/10.54371/JIEPP.V2I2.216>
- Alfanul Makky, dkk. (2019). *Kritik ideologi radikal (Deradikalisasi doktrin keagamaan dalam upaya meneguhkan Islam berwawasan kebangsaan)*. Lirboyo Press.
- Aulia, M. (2024). Pencegahan paham radikalisme lewat penguatan moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Rohani Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*.
- Hayatuddin, & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam nonformal pada remaja dalam mencegah krisis moral di masyarakat. *Innovative Journal of Social Science Research*.
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2022). Moderasi beragama: Urgensi dan kondisi keberagamaan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhammad, Z. (2016). *Islam moderat (Konsepsi, interpretasi, dan aksi)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Mustofa, I., & Mahmudah, N. (2019). *Radikalisasi dan deradikalisasi pemahaman Islam*. Idea Press.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Berbasis Keluarga Sebuah Pencegahan Terhadap Ekstremisme Agama

- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rusmiati, E., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman. (2022). Penguatan moderasi beragama di pesantren untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*.
- Saifuddin, L. H. (2022). *Moderasi beragama: Tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya*. Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaparuddin, & Elihami. (2019). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral.
- Syarbini, A. (2020). *Moderasi agama: Meneladani Nabi Muhammad SAW*. PT [Nama penerbit tidak lengkap].
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini. *Edukasi*.
- Wahyuna, A. H., Giyoto, Islah, & Purnomo, J. (2025). Implementasi nilai moderasi beragama sebagai dasar pendidikan karakter anak. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*.
- Zainuddin, M. (2020). *Moderasi beragama di tengah pergumulan ideologi ekstremisme*. UB Press.
- Zainal Abidin, A. (2021). Nilai-nilai moderasi beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5). <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Zuhriyandi. (2023). Harmoni beragama dan pencegahan konflik: Perspektif moderasi menurut Al-Qur'an dan Alkitab. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*.